

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pengembangan lembaga pendidikan sekolah atau madrasah sangat penting dan terkait dengan peran Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Dua lembaga ini secara intensif memperjuangkan peningkatan mutu pendidikan, kinerja guru-guru bidang studi dan kepala sekolah serta personil lainnya. Orientasi Kementerian Agama dalam bidang pendidikan Islam bertumpu pada aspirasi umat Islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah. Kualitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Kualitas kinerja guru ditingkat unit sekolah juga tidak terlepas dari upaya pemantauan para kepala sekolah selaku supervisor di sekolah dan pengawas pada tingkat kantor Dinas Pendidikan pada lingkungan wilayah kerja menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar perlu secara terus menerus mendapat perhatian dari pengawas pendidikan. Peningkatan ini akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh guru dengan kemampuan dan usaha para guru itu sendiri.

Namun, untuk mendapatkan berbagai sumber yang sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan kemampuannya, para guru masih memerlukan bantuan orang lain. Pengetahuan pengawas tentang supervisi memberikan bantuan kepada guru dalam merencanakan dan melaksanakan peningkatan profesionalisme dengan memanfaatkan sumber yang tersedia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan umum khususnya Sekolah Menengah Pertama yang memberikan materi Pendidikan agama Islam harus diperhatikan untuk ditingkatkan mutunya, baik perbaikan tentang pelaksanaan

pendidikan maupun perbaikan-perbaikan administrasi. Pentingnya perhatian khusus terhadap pelaksanaan pendidikan dan administrasi pada lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama.

Di dalam KMA No. 373 tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen Kabupaten/Kota yakni pada pasal 2 dijelaskan tugas pokok dan fungsinya sebagai berikut : “Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi mempunyai tugas melaksanakan tugas pokok dan fungsi Departemen Agama dalam wilayah Provinsi berdasarkan Kebijakan Menteri Agama dan Peraturan perundang-undangan. Adapun tugas dan fungsi bidang yang mengurus pendidikan adalah Mapenda sebagai disebut dalam pasal 31 yang menjelaskan sebagai berikut : “Bidang Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan bimbingan di bidang penyelenggaraan pendidikan pada madrasah dan pendidikan agama Islam pada sekolah umum dan serta sekolah luar biasa”.

Pengawas sekolah mata pelajaran agama Islam pada sekolah umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 381 Tahun 1999 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan pengawas pendidikan agama Ba I E.2.a ada dua macam yaitu pengawas mata pelajaran pendidikan agama Islam pada TK, SD, SLB serta pegawai sekolah mata pelajaran agama Islam SLTP, SMU/ (Departemen Agama RI 1999, hlm 6-7). Adapun RA/BA, MI dan MD Awaliyah diawasi oleh pengawas sekolah mata pelajaran pendidikan Agama RA/BA, MI, MDA, sedangkan pada MTS/MA MD Wustho dan MD Auliya diangkat pengawas sekolah rumpun mata pelajaran Al-Qur'an Hadits (Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Bahasa Arab), pengawas sekolah rumpun mata pelajaran Aqidah Akhlak (Keimanan, Akhlaq , Sejarah Kebudayaan Islam) dan

pengawas sekolah rumpun mata pelajaran syariah (Fiqih, Ushul Fiqih) (Departemen Agama RI 1999, hlm 6-7).

Sedangkan peraturan yang berlaku dan berjalan sekarang yaitu Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah dalam BAB II Pasal 2 mengenai tugas dan fungsi pengawas PAI pada Sekolah meliputi Pengawas PAI pada TK,SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/ SMALB, dan / atau SMK. Dalam BAB II Pasal 3 ayat (2) Pengawas PAI pada sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) mempunyai tugas melaksanakan pengawasan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, dan Pasal 4 ayat (2) bahwa pengawas PAI pada sekolah mempunyai fungsi melakukan a. penyusunan program pengawasan PAI; b. pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI, c. pemantauan penerapan standar nasional PAI; d. penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan; dan e. pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.

Merujuk tugas Kementerian Agama dalam hal pendidikan, maka tentunya pengembangan dan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum adalah bagian dari tanggung jawab Kementerian Agama. Dengan demikian, Kementerian Agama punya tugas dalam rangka perkembangan dan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam. Mutu pendidikan merupakan standar yang perlu dicapai, kesesuaian dengan apa yang diharapkan oleh (*stakeholder*), memenuhi janji, atau sesuatu produk yang memenuhi persyaratan dan harapan. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin (2008, 21 Oktober 2008) bahwa mutu adalah kesesuaian dengan standar, kesesuaian dengan harapan/permintaan *stakeholder*, pemenuhan janji yang telah diberikan, semua karakteristik produk dan pelayanan yang memenuhi persyaratan dan harapan. (Departemen Agama RI 200, hlm 166).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Pasal 25 disebutkan bahwa (1) Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. (2) Standar Kompetensi Lulusan sebagai dimaksud pada ayat (1) meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran. Selain itu pada Pasal 26 butir 1, 2, 3 dan 4 disebutkan pada intinya bahwa standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak serta keterampilan untuk hidup mandiri (Departemen Agama RI 200, hlm 167). Salah satu pola dalam mewujudkan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) madrasah tersebut tentunya diupayakan melalui peran guru dalam pembelajaran. S. Nasution mengungkapkan bahwa (1) mengajar ialah menanamkan pengetahuan kepada murid, (2) menyampaikan kebudayaan kepada anak, dan (3) aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar-mengajar.”(M. Basyaruddin Usman 2002, hlm 19). Sebagian besar problem mutu lembaga pendidikan umum terletak pada kurangnya profesionalisme pendidik dalam melakukan Pembelajaran dan berdampak pada citra dan mutu pendidikannya. Tidak mengherankan, jika terdapat sekian banyak Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum yang kurang bermutu. Pembelajaran punya hubungan erat dengan supervisi (pengawasan), karena dimana supervisi punya peran penting dalam memberikan bimbingan, penilaian, arahan terhadap pendidik guna perbaikan proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik dan lebih profesional. Supervisi bertujuan

memberikan bantuan secara teknis dan bimbingan kepada guru dalam melakukan Pembelajaran.

Tidak ada seorangpun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, bila memasuki jiwa yang bening hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam. Al-Qur`an telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayat, dan berulang kali menyebutkan manfaat dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus, dan begitu pula hendaknya pada supervisi oleh seorang supervisor. Makna ini terkandung didalam firman Allah Swt sebagai berikut :

(الذاريات / ٥١: ٥٥) *dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang beriman.* (Q.S.Al-zariyat : 55)

Dalam Q.S. Al-Tahrim ayat 6 Allah Swt berfirman :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat tersebut memberikan indikasi tentang introspeksi diri, dimana kontrol diri pribadi sebagai pimpinan atau cerminan pada orang lain. bila dikaitkan dengan proses pembelajaran, maka seorang guru diharapkan untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Yakni mampu menunjukkan sikap, sifat yang mulia serta profesional. Jika demikian akan berpengaruh kepada peserta didik dan menjadi peserta didik yang berkualitas. Begitu pula, bila dikaitkan dengan supervisi, maka seorang supervisor adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap perbaikan-perbaikan keterampilan mengajar guru. Untuk itu, supervisor dengan segala sikap, sifat mulia yang

dimiliki bertanggungjawab untuk memberikan bimbingan, arahan, bantuan, petunjuk kepada guru, guna perbaikan menuju profesionalisme dalam pembelajaran.

Keputusan MENPAN Nomor 118/1996 bahwa “dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, Departemen Agama RI (2003, hlm 23) bahwa diperlukan adanya Pegawai Negeri Sipil yang bertugas secara penuh untuk melakukan pengawasan dan pendidikan di sekolah pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Agama dan departemen lainnya.”

Lanjut disebutkan, bahwa dalam Keputusan MENPAN Nomor 118/1996 Bab I Pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa pengawas sekolah (madrasah) adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah, dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah. (Departemen Agama RI (2003, hlm 57). Untuk itu, dalam rangka menjamin peningkatan mutu lembaga pendidikan di sekolah tentunya diperlukan pengawasan atau supervisi, karena pengawasan atau supervisi dalam sebuah lembaga pendidikan sangat diperlukan dalam rangka menjamin kualitas (*qualitas assurance*) agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Supervisi/pengawasan yang baik akan menciptakan profesional guru dalam pembelajaran, apabila proses pembelajaran dilaksanakan secara profesionalisme maka akan menghasilkan prestasi belajar yang baik dan kemudian akan menghasilkan kompetensi lulusan yang baik pula.

Analisis penulis berdasarkan keterangan dari (WWW.palembang.go.id) tentang Palembang dan Palembang dalam angka , Palembang adalah salah satu dari kota provinsi Sumatera Selatan yang berada dan identik dengan daerah yang lebih maju dibandingkan dengan kota-kota lainnya di Sumsel. Di antaranya (1) selain daerahnya

sebagai ibu kota provinsi sangat cepat perkembangan dalam pendidikan dan pembangunan, (2) penduduk aslinya mayoritas beragama Islam, namun banyak pula penganut agama lainnya, (3) sudah menjadi kota metropolitan namun tetap sakral dengan tradisinya, (4) mudah dijangkau daerah satu dengan lainnya, (5) kurang fanatisme dengan keyakinannya, (6) kurangnya motivasi dari para guru ketika mendapat supervise, karena adanya anggapan yang melekat dalam diri guru bahwa supervise hanyalah kegiatan yang semata-mata untuk mencari kesalahan, (7) kurang (sangat kecil) perhatian pengawas pendidikan agama Islam pada sekolah umum khususnya Sekolah Menengah Pertama yang menjadi obyek penelitian maupun perhatian dalam rangka peningkatan mutu terhadap pendidikan Agama Islam ketimbang lembaga pendidikan madrasah.

Fenomena yang terjadi pada lembaga pendidikan umum tersebut di atas tentunya sangat berimbas kepada keberadaan dan ruang gerak Pendidikan Agama Islam, dan seakan hanya menjadi pelengkap saja. Tentu disadari demikian, namun perkembangan dan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di Palembang terus berjalan sebagai tugas guru pendidikan agama untuk melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran Pendidikan Agama Islam di tengah-tengah masyarakat Palembang.

Secara kuantitatif jumlah Sekolah Menengah Pertama Negeri kotamadya Palembang sebanyak 55 lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri , lembaga-lembaga pendidikan umum ikut bersaing dalam perkembangan dan peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Sekolah Menengah Pertama Negeri tersebut menurut data akreditasi SMP Negeri Palembang tahun 2012 sudah terakreditasi, dan 50% lebih mendapat akreditasi A, dari 55 Sekolah Menengah pertama Negeri 30 berakreditasi A, 24 berakreditasi B dan 1 masih berstatus akreditasi C.

Keberadaan Sekolah Menengah Pertama Negeri sebagaimana dijelaskan di atas adalah bukan jumlah keseluruhan namun masih ada sekolah swasta lainnya, hanya peneliti fokus pada sasaran tiga Sekolah Menengah Negeri yaitu yaitu SMP Negeri 1, SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 35 dengan alasannya adalah : Sekolah Menengah Pertama Negeri sebagai lembaga pendidikan dasar menengah umum negeri mempunyai kedudukan yang sama dengan lembaga pendidikan sekolah umum lainnya, tetapi cukup banyak diminati oleh masyarakat dalam menyekolahkan anak padanya.

1. Sekolah Menengah Pertama Negeri sebagai lembaga Pendidikan Dasar Umum juga punya peran ganda terhadap peserta didik, yakni selain memberikan lebih banyak pengetahuan umum juga menanamkan nilai-nilai dasar keislaman selain PAI seperti kegiatan rohani Islam (ROHIS).
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri memiliki guru yang cukup berpendidikan tinggi maupun kepala sekolah, dengan mutu pendidikannya sangat diperhitungkan.
3. Sekolah Menengah Pertama negeri pada umumnya memiliki guru honorer, tetapi sangat komitmen terhadap tugas pokoknya.
4. Lulusan sekolah Menengah Pertama Negeri dapat diterima pada sekolah lanjutan yang bersifat keislaman yaitu madrasah Aliyah Negeri di kota Palembang.
5. SMP Negeri 1 Palembang sebagai lembaga pendidikan umum pertama tingkat SMP tentu banyak dikenal masyarakat, lama menyelenggarakan pendidikan, kelengkapan sarana prasarana, tenaga pendidik yang cukup tinggi, banyak peminat dalam setiap tahunnya masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah di SMP Negeri 1 Palembang dan menjadi salah satu indikator kemajuan pendidikan tingkat SMP oleh Dinas dikpora Palembang, sedangkan SMP Negeri 9, sangat menarik peneliti untuk menjadi subjek penelitian karena pertama sekali mendapat akreditasi A tahun 2005, sedangkan SMP Negeri 35 Palembang, menarik

peneliti untuk diteliti di antaranya karena letak lokasi di Ulu kota Palembang , disamping itu pula dekat dengan lokasi peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk meneliti.

Selain pilihan jenis lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri juga pembatasan terhadap lembaga pendidikan Sekolah umum yaitu tiga SMP Negeri , yaitu SMP Negeri 1, SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 35. Dengan tiga lokasi penelitian tersebut, maka rancangan penelitian ini adalah studi multi kasus yaitu suatu studi yang menggabungkan beberapa studi kasus tunggal. Alasan dipilihnya tiga sekolah negeri itu karena ketiga lembaga pendidikan tersebut eksisnya sudah berbeda dengan sekolah lainnya dan dianggap sudah maju. Indikator yang dijadikan sebagai alasan majunya ketiga lembaga pendidikan tersebut adalah (1) diminati oleh masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga-lembaga tersebut, (2) lulusannya dapat diterima pada sekolah lanjutan yang unggul dan (3) memiliki sarana pendidikan yang memadai.

Selain diketahui pesatnya keberadaan dan perkembangan Sekolah Menengah Pertama Negeri di kota Palembang juga hal yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana peningkatan mutu pendidikan agama utamanya tentang pelaksanaan supervisi terhadap profesionalisme guru-guru dalam pembelajaran. Banyak faktor yang terjadi pada pelaksanaan supervisi yang menjadi tolok ukur terhadap rendahnya perkembangan dan peningkatan mutu lembaga pendidikan umum. Di antara faktor-faktor atau stekmen-stekmen tersebut adalah (1) adanya sebagian pengawas yang sangat minim kemampuan mereka tentang edukatif administrasi, adanya rasa enggan untuk datang ke sekolah, (2) minimnya tenaga teknis, (3) mekanisme kepengawasan/supervise kurang dipahami, (4) tugas pokoknya belum sesuai dengan fungsi supervisi, (5) tidak memadai sarana prasarana, (6) rendahnya perhatian biokrasi terhadap supervisi,

(7) lemahnya sistem rekrutmen dan tenaga pengawas itu sendiri, dan (8) kedatangan pengawas ke sekolah kurang di senangi atau kurang mendapat sambutan positif.

Faktor-faktor penghambat pelaksanaan supervisi sebagaimana disebutkan di atas memang selalu terjadi. Untuk itu, fenomena tentang pelaksanaan supervisi di Sekolah Menengah Pertama Negeri didasarkan atas alasan (1) pemahaman kepada sekolah masih kurang tentang kepengawasan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, (2) supervisi dilaksanakan oleh pengawas Kemenag bukan Pengawas PAI dari Dinas dikpora Palembang sehingga pihak sekolah umum lebih acuh tak acuh, (3) kurangnya perhatian membuat persiapan perangkat mengajar, (4) kurangnya pengetahuan pendidikan terhadap ketrampilan dasar mengajar, (5) minimnya pendidik dalam mengelola kelas, (6) minimnya pendidik dalam mengola materi ajar, (8) sebagian guru yang enggan terhadap supervisor, dan (9) merasa adanya kesamaan status pendidikan.

Melihat fenomena yang terjadi sebagaimana dijelaskan di atas, tentu dapat diprediksi bahwa mutu pendidikan Pendidikan Agama Islam menjadi terabaikan. Mengapa? Karena salah satu kriteria pencapaian mutu pendidikan adalah SDM kepala sekolah, pendidik (guru) dan pengawasan. Jika kepala sekolah dan guru sekolah umum di Palembang menunjukkan demikian serta pengawasan kurang tentu pula berpengaruh kepada kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Diantaranya adalah pelaksanaan perangkat persiapan mengajar terabaikan bahkan lebih-lebih keterampilan dasar mengajarpun tidak dipahami. Apabila pelaksanaan pembelajaran tidak berkualitas, maka tentu berpengaruh kepada kualitas peserta didik dan akhirnya berpengaruh kepada kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu tugas pokok dalam peningkatan mutu pendidikan agama pada Sekolah Menengah Pertama adalah lewat bidang supervisi/pengawas. Sebagaimana dijelaskan dalam Keputusan MENPAN Nomor 118 Tahun 1996 Bab 1 Pasal 1 tersebut

di atas. Eksisnya supervisi/pengawasan Kementerian Agama dalam penanganan terhadap peningkatan mutu pendidikan , karena selain tantangan yang berat terhadap guru agama di daerah kota yang kian maju, minimnya pendidikan dan pelatihan, pelaksanaan supervisi/pengawasan di Kota Palembang tidak dilakukan secara optimal dan tidak jelas serta berkesan tumpang tindih yang dilakukan oleh pengawas Dinas dikpora kota Palembang secara managerial dan Kementerian Agama bagi akademik.

Untuk itu, dengan alasan dan penjelasan tersebut, yakni pelaksanaan supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap profesionalisme pendidik maupun kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan pada sekolah umum atau Sekolah Menengah Pertama melalui Pembelajaran dianggap logis dan perlu untuk diteliti.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi pendidikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Palembang?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan supervisi pendidikan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Palembang?

Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Persiapan atau perangkat Pembelajaran) pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Palembang.
2. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Persiapan atau perangkat Pembelajaran) pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Palembang.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul penelitian Pelaksanaan Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri Palembang, maka manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu :

1. Manfaat secara Umum :
 - a. Memberikan pengetahuan kepada lembaga pendidikan lain tentang pentingnya pelaksanaan supervisi pengawas pendidikan agama Islam terhadap Pembelajaran (persiapan atau perangkat Pembelajaran) pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Palembang.
 - b. Memberikan pengetahuan kepada lembaga-lembaga pengelolaan pendidikan lainnya, tenaga pendidikan, aktivis pendidikan dan masyarakat pada umumnya tentang dampak pelaksanaan supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (persiapan atau perangkat Pembelajaran) pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Palembang.
2. Manfaat secara Khusus :
 - a. Memberikan pengetahuan seluruh aktivis pendidikan kota Palembang tentang pelaksanaan supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (persiapan atau perangkat Pembelajaran) pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Palembang.

- b. Memberikan pengetahuan kepada pihak sekolah tentang dampak pelaksanaan supervisi pengawas pendidikan agama Islam terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (persiapan atau perangkat Pembelajaran) pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Palembang.

Ruang Lingkup Penelitian

Bahasan penelitian diarahkan pada pelaksanaan supervisi pengawas pendidikan agama Islam terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (persiapan atau perangkat Pembelajaran) pada Sekolah Menengah Pertama di Palembang. Begitu luasnya judul ini disebabkan selain banyaknya sekolah yang ada juga begitu luasnya lingkup pembahasan Pembelajaran, maka dari itu penelitian ini dibatasi pada tiga Sekolah yakni SMP Negeri 1, SMP Negeri 9, dan SMP Negeri 35 Palembang. Sedangkan sasaran pembelajarannya tidak dibahas secara utuh namun hanya diarahkan pada administrasi (perangkat) guru dalam rangka melakukan pembelajaran. Alasannya yang mendasar pada batasan kajian ini disebabkan karena ukuran tuntasnya kemampuan guru khususnya persiapan atau perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan sehingga tugas supervisi hanya sebatas itu.

Tinjauan Pustaka

Agar terhindari dari jiplakan penelitian-penelitian sesudahnya, maka pada bagian ini perlu disajikan berbagai penelitian yang ada, dan terhindar dari pengulangan kajian.

Untuk itu, dapat dijelaskan penelitian sebelumnya yaitu :

Penelitian pada tahun 2006 oleh Hj. Ely Manizar H.M, Nim : 030103021.

Evaluasi Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas

(SMA) di kota Palembang tahun 2006. Yang meneliti kualitas kinerja pengawas Pendidikan Agama Islam dalam penyusunan program kerja, tugas kepengawasan dan kerja sama yang dijalankan serta Faktor yang mempengaruhi kinerja pengawas Pendidikan Agama Islam yang menyimpulkan kinerja pengawas belum efektif atau mempunyai 30,77 % sikap negatif.

Penelitian berikutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Masnun Syarif, Nim : 070103024. Evaluasi Kinerja pengawas Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri di Kecamatan Tanjung Lubuk Kab.OKI, 2010. Yang meneliti kualitas pengawas Pendidikan Agama Islam dan Faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja pengawas pada MTs sudah sesuai aturan serta hubungan baik pengawas UPTD dengan KUA. Dalam beberapa buku juga telah dibahas mengenai pelaksanaan supervisi, diantaranya buku yang ditulis oleh Ahmad Azhari (2003) yaitu “ Supervisi Rencana Program Pembelajaran “ dan buku “ Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan “ oleh Made Pidarta (1992).

Penelitian Hj.Ely Manizar H.M dan Masnun Syarif dalam simpulan dan saran agar peneliti selanjutnya untuk meneliti bagaimana pengawas dalam usaha pembinaan dalam kegiatan belajar mengajar agar kualitas pendidikan agama Islam siswa berhasil dan baik serta agar pengawas Pendidikan Agama Islam lebih memperhatikan usaha pembinaan terhadap pembelajaran. Selanjutnya peneliti tertarik mengambil penelitian pada tingkat Menengah Pertama Negeri Palembang yaitu di SMP Negeri 1, 9 dan 35 dengan lebih mendalam pada supervisi perangkat atau administrasi pembelajaran dengan ketiga SMP Negeri mewakili wilayah kota Palembang yang dikenal Ilir Timur, Ilir Barat dan Bagian Ulu, SMP Negeri 1 mewakili wilayah Barat, SMP Negeri 9 bagian Ilir Timur dan SMP Negri 35 dari Wilayah Ulu. Dengan pelacakan terhadap penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa kajian tentang pelaksanaan supervisi oleh

Pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan umum tingkat Menengah Pertama Negeri di Palembang belum diungkapkan, sehingga sangat perlu dilakukan penelitian.

Kerangka Teori

Kerangka teoritis ini peneliti jadikan sebagai suatu batasan yang bersifat praktis dan ketentuan bagi pembuatan tesis dan menjadi tolok ukur dalam suatu kegiatan penelitian yang meliputi :

Pelaksanaan Supervisi

Pelaksanaan supervisi merupakan kegiatan nyata yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kemampuan guru. Pelaksanaan supervisi merupakan kegiatan pemberian bantuan dari supervisor kepada guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan efektif sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Menurut Tim Pakar Pendidikan (2004, hlm 53) supervisi tidak berhenti pada selesainya pemberian bantuan dan terlaksananya teknik supervisi melainkan ada *follow up* untuk melihat keberhasilan proses dan hasil pelaksanaan supervisi. Supervisi dilaksanakan untuk mengembangkan situasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Berkenaan dengan program pelaksanaan supervisi adalah menyangkut tata kerja menyusun kurikulum, memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan, aktivitas pembelajaran, aktivitas para guru, kreatifitas, pengembangan proses pembelajaran, penelusuran minat dan bakat siswa, system evaluasi kelembagaan dan evaluasi pembelajaran (Herabudin 2009, hlm 235). Kemudian langkah atau proses dalam pelaksanaan supervisi yang meliputi :

1. Tahap Persiapan

Kegiatan dalam tahap persiapan meliputi penyusunan program dan penyiapan instrumen yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan supervisi. Penyusunan program meliputi :

- a. Program Tahunan Supervisi Pendidikan.
- b. Rencana Kepengawasan Akademik (RKA).
- c. Program Semester Ganjil.
- d. Program Semester Genap.
- e. Program Bulanan/Rencana Kunjungan.

Setelah dilakukan penyusunan program, mulai dari yang paling global sampai pada yang operasional, dari program tahunan sampai pada program bulanan, langkah berikutnya adalah menyiapkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Instrumen Identifikasi Masalah Akademik Madrasah.
- b. Instrumen Identifikasi Permasalahan Guru.
- c. Instrumen Kelengkapan Administrasi Pembelajaran.
- g. Instrumen Supervisi Kelas.
- h. Instrumen Catatan Hasil Supervisi Kelas.
- i. Instrumen Tindak Lanjut/Rekomendasi Hasil Supervisi . (Ahmad Azhari 2003, hlm 7).

Mengidentifikasi masalah akademik yang dihadapi sekolah yang berkisar pada :

- a) Permasalahan yang dihadapi oleh sekolah tentang permasalahan yang dihadapi oleh para Kepala Sekolah, dan b) Permasalahan yang dihadapi oleh Wakil Kepala Sekolah,
- c) Permasalahan yang dihadapi oleh guru.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan supervisi menyangkut hal-hal sebagai berikut : a). Supervisi harus berkesinambungan, b) Supervisi berhasil apabila pelaksanaan dilakukan pada awal dan akhir catur wulan untuk dibandingkan, c) Terampil menggunakan instrumen, d) Mampu mengembangkan instrumen, e) Supervisi bukan menggurui tetapi bersifat pemecahan masalah, f) Supervisi harus mencakup teknis administratif dan edukatif, g) Supervisor yang menguasai materi yang disupervisi dan membawa instrumen-instrumen, kartu masalah, bahan materi dan lain-lain (Ahmad Azhari 2003, hlm 7).

3. Penilaian kegiatan supervisi dan tindak lanjutnya

Tahap akhir dari pelaksanaan supervisi akademik pengawas adalah tahap pelaporan. Laporan terdiri dari lima bab, yaitu bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Tujuan dan Sasaran Kepengawasan, dan Ruang Lingkup Kepengawasa. Bab II berisi Kerangka Berfikir dan Pemecahan Masalah, Bab III berisi Pendekatan dan Metode, bab IV Hasil Pengawasan dan bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Rekomendasi. Penilaian yang digunakan dalam laporan kepengawasan adalah penilaian yang bersifat kualitatif yaitu : Kualifikasi Keterangan dengan menggunakan skala verbal Amat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang dengan simbol A, B, C, dan D. Dari uraian di atas maka pelaksanaan supervisi pendidikan merupakan suatu keharusan dan satu barometer keberhasilan pendidikan .

Pembelajaran

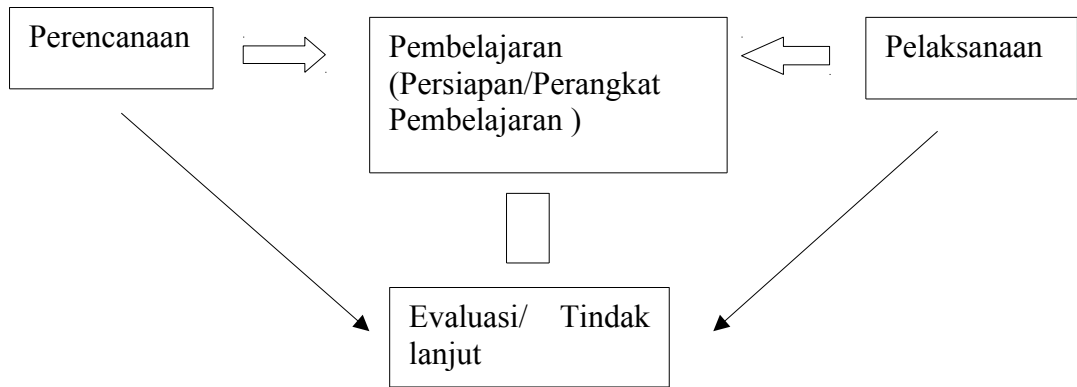
Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Ssidiknas 20/2003,2006). Pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar merupakan dua istilah yang mempunyai makna yang mendalam serta punya hubungan yang sangat erat dalam proses pendidikan. Belajar dan mengajar adalah dua kata dimaknai bahwa “belajar” berarti suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri belajar, dan dilakukan secara aktif, dengan dilakukan segenap pancaindera ikut berperan. (Suhertian 2000, hlm 24). Sedangkan “mengajar” adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar atau suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar (Suhertian 2000, hlm 47). Pembelajaran yang dilaksanakan merupakan upaya memberi bantuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa dalam lingkungan pendidikan.

Dengan tugas yang berat seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, bila tidak adanya supervisi yang membantu, mengawasi, membina maka patut diduga proses pembelajaran dan hasilnya tidak mendapatkan hasil yang diharapkan .

Selanjutnya, Sekolah Menengah Pertama Negeri adalah lembaga pendidikan dasar umum mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Yang dipilih dijadikan objek penelitian yakni SMP Negeri 1, SMP Negeri 9, dan SMP Negeri 35 Palembang.

Supervisi Pendidikan





Gambar 1 : Sketsa Kerangka Teori

Metodologi Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang tidak mencari sebab akibat, namun lebih berupaya memahami situasi tertentu dengan bentuk penelitian fenomena tertentu dengan penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Suharsini 1998, hlm 131). Gejala atau situasi tertentu dimaksud adalah pengawasan (supervisi) yang dilakukan oleh pengawas pendidikan agama Islam kota Palembang. Dalam penelitian tersebut data yang dapat diperoleh berasal dari naskah wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya dengan tujuan mendeskripsikan realitas empiris di balik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Menurut Moleong (2007, 08-13) berdasarkan kombinasi antara pendapat Bogdan & Biklen dengan Lincoln & Guba, karakteristik atau ciri penelitian kualitatif dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) latar alamiah (*naturalistik*); (2) manusia sebagai instrument/alat; (3) metode kualitatif (wawancara, pengamatan dan dokumen); (4) analisis data secara induktif (umum ke khusus,); (5) teori dari dasar (*grounded theory*)

dari bawah ke atas; (6) *deskriptif* (yaitu data berupa kata-kata, gambar dan ilustrasi); (7) lebih mementingkan proses daripada hasil; (8) adanya batasan yang ditentukan oleh fokus; (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data (mendefinisikan *validitas*, *reliabilitas* dan *objektivitas*), (10) desain yang bersifat sementara, (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Kegiatannya adalah mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena yang diteliti yaitu mengenai masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi atau persoalan yang berkenaan dengan supervisi terhadap guru dalam melakukan Pembelajaran, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, karena hasil dari penelitian ini berupa data *deskriptif* dalam bentuk kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati (*interview*, *observasi* dan dokumentasi) serta hal-hal yang berkaitan dan diperlukan dalam penelitian. Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan *perspektif fenomenologis*, yaitu pengalaman subjektif (*fenomenologikal*) dan merupakan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang, yang mana dalam hal ini peneliti memahami dan menghayati perilaku pengawas, kepala sekolah, dan guru-guru atau khususnya pada bidang pelaksanaan supervisi atau pelayanan pendidikan.

Kemudian rancangan penelitian yang akan dipakai adalah studi multi kasus yaitu suatu penelitian yang mengkaji secara rinci atas beberapa studi kasus tunggal atau beberapa tempat penyimpanan dokumen atau peristiwa tertentu. Dalam hal ini peneliti mengkaji secara rinci tentang supervisi atau pengawasan yang dilakukan oleh pengawas pendidikan agama Islam baik sekolah umum di Palembang jadi studi ini berusaha menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti, dan ini merupakan salah satu daripada metode penelitian ilmu-ilmu sosial (Robert K. Yin 2002, hlm 2012).

Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, lokasi yang menjadi objek penelitian peneliti adalah Dinas Dispora kota Palembang, sedangkan subjek penelitian ini adalah Pengawas Pendidikan Agama Islam Kota Palembang, kepala sekolah serta guru. Lokasi Kantor Dinas dikpora kota Palembang jalan Dr.Wahidin No. 03 Palembang, Kementerian Agama Kantor Kota Palembang Jl. A. Yani Plaju Palembang.

Keberadaan Kantor Dinas Pedidikan, Pemuda dan Olahraga ini kedudukannya berhadapan dengan bujur Timur, membelakangi bujur Barat, sebelah kanan berada pada bujur Utara dan sebelah kiri berada pada bujur Selatan. Begitu pula diapit oleh beberapa kantor pemerintahan; yakni di samping kanan Kantor Perpajakan Sumsel, dan samping kiri kantor berdampingan dengan lembaga pendidikan dasar Islam Terpadu. Selanjutnya Kantor Kemenag kota Palembang yang berkedudukan sama dengan Kemendikbud namun berlokasi di Seberang Ulu kota Palembang yang dipisahkan oleh sungai Musi dengan jembatan Ampera yang menjadi kebanggaan kota Palembang.

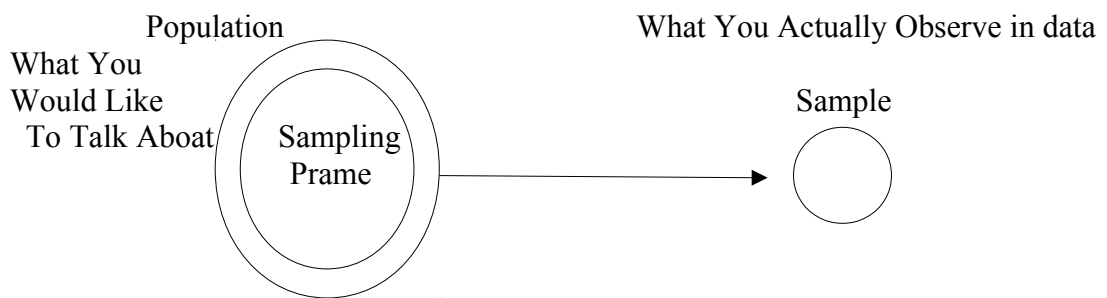
Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan (istilah penelitian *kualitatif*) informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Dalam hal ini informan dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah pengawas pendidikan agama Islam, kepala sekolah, dan guru-guru pada sekolah tersebut.

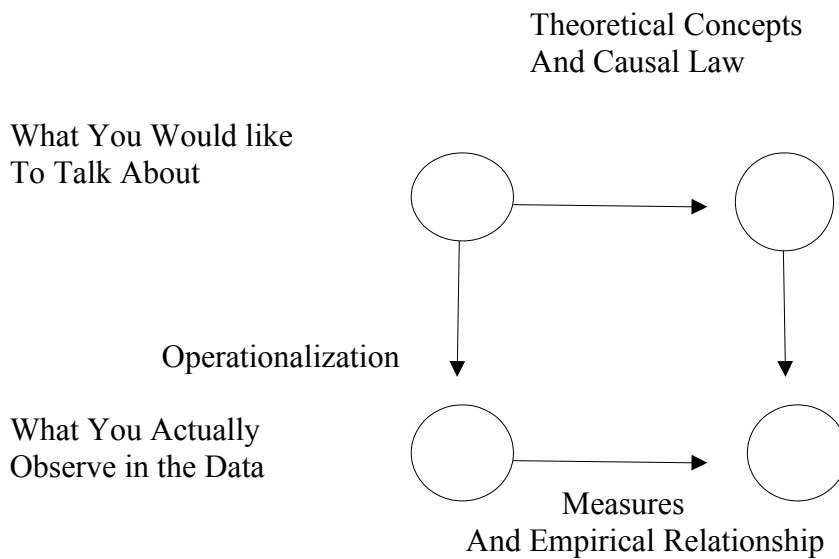
Teknik pemilihan informan tersebut disebut teknik *purposive sampling*, dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalah secara mendalam (Nasution 2007, hlm 98). Teknik *sample*

purposive tersebut relevan dengan persyaratan pada penelitian *kualitatif* yang di dalamnya tidak terdapat sampel acak, namun sampel bertujuan (*purposive sampling*) (Nasution 2007 , hlm 224). Sampel bertujuan adalah sampel yang diambil berdasarkan ada tujuan, dan biasanya diambil berdasarkan beberapa pertimbangan (disebabkan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya sehingga tidak bisa mengambil sampel yang lebih luas.

Dapat digambarkan proses *sample* dari populasi menurut W. Lawrence Neuman (2004, hlm 234) sebagai berikut :



Gambar 2 : A Model Of the Logic of Sampling



Gambar 3 : A Model of the logic of Measurement

Kemudian untuk memperoleh informasi yang akurat, maka dalam mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi menggunakan teknik sampel bola salju (*snowball sampling technique*). Teknik *snowball sampling technique* ini diibaratkan sebagai bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar. Besar dalam artian informasi bertambah besar, dan baru akan berhenti setelah memiliki keterpaduan, dan tidak berkembang lagi (Nasution 2007, hlm 99).

Dalam penelitian ini peneliti mencari informan yang *representatif*, yaitu sebagai berikut :

1. Subjek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas;
2. Subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas;
3. Subjek yang masih banyak mempunyai waktu untuk dimintai informasi;
4. Subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya.

Sedangkan informasi kunci (utama) yang digunakan dalam *snowball sampling technique* adalah pengawas, kepala madrasah dan informan lain yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah guru dan staf administrasi di sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian pelaksanaan supervisi ini dilakukan secara sirkuler dengan menggunakan tiga (3) pendekatan, yaitu; (a) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu rekaman, pedoman wawancara, dan lainnya yang berhubungan dengan pengumpulan data yang diperlukan sebagaimana memperhatikan saran yang disampaikan oleh Wahidmurni bahwa dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan *kualitatif*, maka instrument kunci adalah peneliti sendiri (Wahidmurni 2008, hlm 39). Namun demikian dalam pengumpulan data peneliti tetap

menggunakan pedoman lain seperti pedoman wawancara, pedoman dokumentasi. Lebih jelasnya teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Menurut Guba dan Lincoln (1981 : 191-193) observasi berperan penting dilakukannya dengan beberapa alasan (a) teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (c) pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data, (d) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, (e) pada kasus-kasus tertentu di mana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat berguna, dan (f) sering terjadi keraguan pada penelitian, yang menyebabkan kekeliruan data atau terjadinya bisa untuk mengecek keabsahan data tersebut dapat dilakukan dengan jalan memanfaatkan pengamatan. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti selama berada di tempat penelitian (Dinas Dispora kota Palembang, SMP Negeri 1, SMP Negeri 9, SMP Negeri 35 Palembang) peneliti terus menerus mengadakan observasi dalam seminggu kadang kala 3 ataupun 4 kali di lokasi penelitian.

Akan tetapi kadang-kadang juga peneliti tidak mengadakan observasi di lokasi penelitian dalam satu minggu disebabkan situasi tempat lokasi kajian yang tidak mendukung yakni pengawas yang tidak dapat ditemui, kepala sekolah tidak berada di sekolah karena mengikuti rapat kedinasan, dan guru agama bersangkutan tidak hadir karena izin yang pada akhirnya mengakibatkan pelaksanaan observasi penelitian sedikit mengalami hambatan. Walaupun demikian peneliti berusaha

seoptimal mungkin untuk memperoleh atau mendapatkan data yang diperlukan melalui teknik observasi ini.

2. Teknik Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Teknik wawancara secara mendalam memerlukan pedoman. Jenis wawancara digolongkan menjadi dua yakni terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diujikan. Ciri-ciri wawancara ini adalah pertanyaan-pertanyaan, waktu, alat wawancara dan hal-hal yang terkait dengan itu disusun rapi dan ketat. (Nasution 2007, hlm 90). Sedangkan wawancara tidak berstruktur adalah jenis wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan, dengan demikian kreativitas sangat diperlukan. (Nasution 2007, hlm 232).

Karakteristik dari jenis wawancara tidak terstruktur ini adalah hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan, waktu tidak terstruktur, disesuaikan dengan situasi, respondennya hanya bagi orang-orang terpilih saja, wawancaranya berjalan lama dan diteruskan pada waktu-waktu yang lain. karakteristik wawancara tidak terstruktur ini disarankan oleh Lexy J. Moleong (2007, hlm 191). Bahwa jenis wawancara ini dilakukan pada (1) orang penting, (2) ingin menanyakan lebih mendalam kepada subjek tertentu, (3) bila pewawancara menyelenggarakan kegiatan penemuan, (4) tertarik untuk mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang tidak normal, (5) tertarik untuk berhubungan langsung dengan responden, (6) dan tertarik mengungkapkan motivasi, peristiwa, situasi atau keadaan tertentu (Moleong (2007, hlm 191).

Merujuk pada penjelasan tentang karakteristik dari kedua jenis wawancara tersebut di atas, maka jenis wawancara yang dianggap paling tepat oleh peneliti sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian ini adalah jenis wawancara yang terstruktur.

Dipilihnya jenis wawancara terstruktur oleh peneliti pada penelitian ini karena peneliti menyesuaikan dengan situasi dan kondisi atau kesiapan guru, pengawas, kepala sekolah di daerah Palembang, waktu kesiapan informan dan lainnya. berkenaan dengan judul penelitian “ Pelaksanaan Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama Palembang”, maka yang menjadi fokus wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah mereka yang memiliki otoritas di dalam hal tersebut diatas. Di antara mereka yang memiliki otoritas menurut peneliti adalah terdiri dari pengawas pendidikan agama, pengawas umum, kepala sekolah, dan guru-guru sekolah dan mereka inilah dijadikan oleh peneliti sebagai informan dan telah diwawancarai pada waktu yang berbeda sesuai dengan kesiapan informan. Sedangkan yang dijadikan informan kunci oleh peneliti adalah pengawas pendidikan agama Islam dan juga telah diwawancarai (hasil wawancara dapat dilihat pada bab 3 dari penelitian ini). Peneliti mewawancarai informan di atas dilakukan dengan cara :

- 1). Diberitahukan terlebih dahulu kepada informan mengenai permasalahan yang akan ditanyakan secara garis besar.
- 2). Membuat jadwal wawancara meliputi; waktu wawancara, tempat wawancara dan hari wawancara disesuaikan dengan situasi.
- 3). Setelah ada persetujuan antara peneliti dan informan maka peneliti mendatangi informan sesuai jadwal yang ditentukan sebelumnya.
- 4). Setelah peneliti bertatap muka secara langsung dengan informan maka peneliti memulai wawancara dengan menanyakan segala persoalan yang berkaitan dengan focus kajian penelitian. Setiap kata yang dijawab oleh informan maka peneliti mencatatnya atau merekoednya ke dalam nota kecil yang telah dipersiapkan oleh peneliti sebelumnya sebagai sumber data. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk menyalin ulang sebagai data di dalam tesis. Cara lain yang digunakan oleh peneliti

untuk mendapatkan hasil wawancara yaitu dengan menggunakan alat rekam pada HP, dan catatan pelaksanaan penelitian dan camera yakni ketika pertanyaan yang diajukan kata-kata yang disampaikan oleh informan dan direkam , langsung dicatat, sebelum kemudian dipindahkan ke dalam tesis sebagai hasil wawancara.

- 5). Setelah dilaksanakan wawancara baik melalui *Plash Disc Record* ataupun melalui catatan maka peneliti mengucapkan terima kasih dan meminta kesediannya kembali untuk melakukan wawancara selanjutnya bila peneliti memerlukan informasi tambahan guna melengkapi data yang ada.

Dokumentasi (documentation)

Selain kedua teknik tersebut di atas penelitian juga menggunakan teknik dokumentasi guna mempelajari dokumen-dokumen yang sesuai dengan konteks penelitian ini. Dokumen-dokumen yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah seperti; SK pengawas PAI Kota Palembang, Surat Tugas Pengawas, SPD Pengawas. Pedoman Supervisi Pengawas, Pedoman Instrumen Pengawas, serta lainnya yang terkait dengan pembelajaran dan panduan pengawas PAI. Semua dokumen yang disebutkan di atas peneliti memperolehnya dari pengawas pendidikan agama Islam Kota Palembang dan diberikan secara berskala sesuai dengan perkembangan penelitian dan persetujuan pengawas yang dimaksud. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*) sesuai dengan kebutuhan dan berkembangnya informasi yang muncul pada saat-saat tertentu.

Pengecekan keabsahan data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu yang menurut Moleong (2007, hlm 324-325) terdapat empat (4) kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik pemeriksaan data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara, *pertama* memperpanjang waktu observasi di lapangan. Dalam hal ini peneliti berulang kali melakukan pengamatan kembali dalam rangka untuk mengecek kevalidan data yang tersedia berkaitan dengan “pelaksanaan supervisi pada kegiatan belajar mengajar di sekolah Palembang”, *kedua* melakukan pengamatan secara terus menerus. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara terus menerus di tempat penelitian (madrasah) sehingga memahami gejala lebih mendalam, terfokus dan relevan dengan topik penelitian ini, *ketiga* melakukan triangulasi, maksud triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. ada tiga triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi metode serta triangulasi teori. Untuk itu peneliti dalam hal ini hanya menggunakan dua triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber digunakan peneliti dengan cara membandingkan informasi yang disampaikan oleh informasi kunci (pengawas PAI) dengan informan lain seperti pengawas umum, kepala madrasah, guru-guru sekolah guna validnya data yang diperoleh. Sedangkan Triangulasi metode dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data yang tersebar, misalnya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mengenai salah satu tolok ukur (keberhasilan) supervisi di mana salah satunya adalah persiapan perangkat mengajar guru dalam Pembelajaran dengan cara peneliti memantau dari luar kelas karena kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Setelah berakhirnya Pembelajaran barulah peneliti menemui guru tersebut di dalam kelas dan menanyakan perangkat-perangkat yang digunakan itu seperti Daftar Hadir Siswa, Daftar Nilai Siswa, RPP dan Silabus.

2. Keteralihan (*transferability*)

Fungsi keteralihan penelitian ini dilakukan dengan cara uraian secara rinci (*thick description*). Cara ini digunakan peneliti untuk melaporkan hasil penelitian dengan cermat dan lengkap mungkin yang menggambarkan konteks dan pokok masalah secara jelas yang mengacu pada focus penelitian. Sebagai contoh hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang diperoleh dari informan akan dipaparkan ke dalam tesis sesuai dengan apa yang disampaikan.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Tahapan ini dilakukan kriteria penilaian apakah proses penelitian berkualitas atau tidak dengan cara *auditor independent*. Dalam hal ini yang menjadi *auditor independent* adalah dosen atau guru besar dari Pascasarjan IAIN Raden Fatah selaku pembimbing yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini.

4. Kepastian (*confirmability*)

Tahapan ini bertujuan menilai hasil penelitian dengan jalan mengecek data, informasi serta interpretasi hasil penelitian apakah ada kesesuaian antara temuan dengan data perolehan dan metode penelitian. Untuk itu disediakan catatan lapangan, data yang sesuai dengan focus masalah. Yang menilai hasil kualitas penelitian ini dilakukan oleh pembimbing dari Pascasarjan IAIN Raden Fatah Palembang.

Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat penting karena selain validnya suatu penelitian juga karena alasan-alasan sebagai berikut :

- a. Fokus penelitian yang dikaji bisa langsung diperoleh informasi dari sumber primer. Artinya memudahkan peneliti untuk mengkolaborasi keadaan, informasi atau data dengan kajian teori yang ada, karena peneliti sendiri yang mengalami, mengamati dan merumuskan pengambilan data tersebut.
- b. Peneliti melacak, mengambil informasi adalah dari informan asli.

- c. Informasi yang diakses benar-benar diakses secara mendalam dan terhindar dari informasi asal-asalan.

Faktor berharga bagi peneliti di lapangan adalah menghadapi berbagai budaya, karakter, suku manusia, orang senang dan tidak senang peneliti, memanfaatkan peneliti sebagai sumber untuk meningkatkan keyakinan dan berusaha memanfaatkan momen tersebut sebagai ajang konflik. H. Moh. Kasiram (2008, hlm 246) mengungkapkan bahwa: “dalam berperan serta, peneliti hendaknya tetap bertindak sebagai stranger, sehingga tidak tenggelam ke dalam konteks subjek peneliti, yang dapat mengurangi ketajaman observasi data yang dicari. Di samping itu, peneliti tetap berpegang pada focus penelitian, sehingga data yang diambil cukup terkontrol dan berguna untuk dianalisis”. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti untuk mendapatkan data yang autentik, komprehensif dan akuntabel adalah :

- 1) Sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak Dinas dikpora, Kabid Pendidikan, pengawas dan pihak sekolah yakni kepala sekolah, staf dan guru sekaligus menyiapkan segala yang terkait dengan pengambilan data seperti , kamera digital yang ada rekamannya dan buku catatan penelitian.
- 2) Peneliti menghadap pihak lembaga dan menyerahkan surat izin, memperkenalkan diri pada kantor, instansi, lembaga dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian yang menjadi fokus peneliti.
- 3) Secara formal memperkenalkan diri kepada komponen-komponen di kantor dan sekolah melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh kantor dan sekolah baik bersifat formal maupun semi formal serta non formal.
- 4) Mengadakan pengamatan (observasi) di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.

- 5) Menyusun jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian.
- 6) Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Ada beberapa prinsip etika yang harus diperhatikan peneliti adalah memperhatikan, menghargai, menjunjung tinggi hak kepentingan informan, tidak melanggar kebebasan, menjaga privasi informan sekaligus tidak mengeksploitasinya, mengkomunikasikan dan mengkonsultasikan hasil laporan penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait. Moleong (2007, hlm 276) mengungkapkan bahwa “sikap toleran, sabar, empati, pandangan yang baik, manusiawi, terbuka, jujur, objektif, penampilan menarik, mencintai pekerjaannya dalam meneliti (wawancara), senang berbicara, punya rasa ingin tahu, mau mendengarkan dan menghargai orang lain dalam berbagai aspek” (Kasiram 2008, , hlm 172). Sedangkan peranan peneliti sebagai pengamat menurut Buford Junker, yaitu (a) Berperanserta secara lengkap (menjadi anggota penuh di lapangan), (b) Pemeranserta sebagai pengamat (pura-pura dan tak sepenuhnya berperanserta), (c) Pengamat sebagai pemeranserta (peran peneliti diketahui umum), (d) Pengamat penuh (mengamati secara penuh dan subjek tidak menyadarinya, biasanya hal ini dilakukan dengan “*one way screen*” yaitu pengamatan lewat belakang kaca) (Kasiram 2008, hlm 176).

Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif di antaranya klasifikasi dan, deduksi data, metode analisis dan pembahasan, dan penarikan kesimpulan. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

a. Klasifikasi Data dan Reduksi Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan reduksi data ada dua cara yaitu :

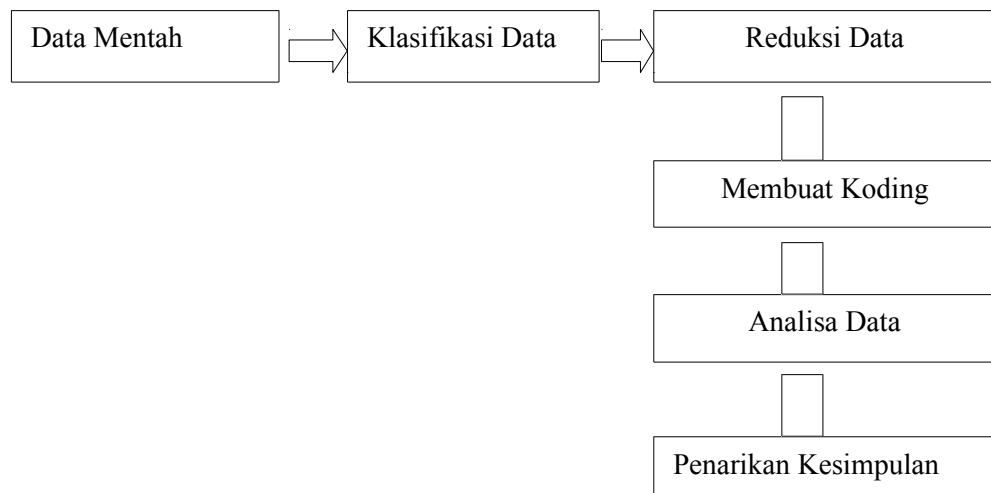
1) Identifikasi satuan (unit) pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitubagian terkecil yang ditentukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. 2) Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya berasal dari sumber mana. (Kasiram 2008, hlm 228).

b. Metode Analisis dan Pembahasan

Analisis data dilakukan dengan dua (2) tahap, yaitu analisis data selama di lapangan dan analisis data setelah data terkumpul. Analisis data selama di lapangan tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai melainkan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus-menerus sehingga penyusunan laporan penelitian selesai. Sebagai langkah awal, data yang merupakan hasil wawancara dengan informan kunci (*key person*) dipilah-pilah tema dan masalah di dalamnya, dengan terus mencari data-data baru. Sedangkan analisis data setelah terkumpul atau data yang baru saja diperoleh setelah pelaksanaan pengumpulan data, maka dianalisis dengan cara membandingkannya dengan data yang terdahulu. Pemilihan kedua langkah analisis data tersebut didasarkan pada teori Bogdan dan Biklen (Bogdam dan Biklen 1982, hlm 145).

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini peneliti memadukan antara konsep satu dengan konsep lainnya kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan. Analisis data tersebut dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan hasil yang valid, autentik, komprehensif, reliable, dan akuntabel, dan selanjutnya diolah dan diproses lebih lanjut sebagai data primer. Untuk memudahkan cara memahaminya, dapat disajikan skema analisis data sebagai berikut :



Gambar 4. Teknik Analisis data

Dibawah ini peneliti memberikan gambaran singkat tentang analisis data sebagai berikut :

- 1) Proses Analisis data dimulai dengan mengklasifikasi seluruh data (data-data) yang tersedia dari berbagai sumber (wawancara), pengamatan dan dokumentasi setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah.
- 2) Langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi (membuat ringkasan dan rangkuman inti dan pertanyaan-pertanyaan penting di dalamnya) dengan demikian reduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.
- 3) Kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan agar dikategorikan pada langkah-langkah selanjutnya. Kategori tersebut dibuat sambil melakukan koding (kode).
- 4) Langkah selanjutnya ada penafsiran data dalam mengelolah hasil penelitian. Baru melakukan penerikan kesimpulan (Kasiram 2008, hlm 247).

Sistematika Penulisan

Susunan bab kemungkinan berubah selama penulisan tesis ini, adapun susunan pembahasan tesis ini direncanakan terdiri dari lima (5) Bab dan sub pokok bahasan

yakni Bab *pertama* membahas tentang pendahuluan. Bab *kedua* membahas landasan teori yang dipakai untuk membandingkan data temuan penelitian. Bab *ketiga* membahas gambaran objek penelitian (SMP Negeri 1, 9, 35 Negeri Palembang). Bab *keempat* membahas hasil penelitian tentang pelaksanaan supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dan pada Bab *kelima* membahas simpulan dan saran, kemudian dilanjutkan dengan referensi dan lampiran-lampiran.